

## Abstrak

Tarekat sebagai organisasi keagamaan merepresentasikan tidak hanya ritual keagamaan berbasis spiritual, tetapi juga praktek kontestasi kepemimpinan. Kekosongan kepemimpinan TQN memicu adanya kontestasi kepemimpinan. Kontestasi kepemimpinan merupakan bukan perebutan otoritas, tetapi pada tindakan sosial dalam bentuk intervensi, intimidasi, konfrontasi diantara para aktor. Kontestasi kepemimpinan dalam komunitas TQN Pondok Pesantren Suryalaya selain menampilkan persaingan aktor juga sebuah bentuk persaingan dalam kebaikan atau sebuah upaya *fastabiqul khairat*. Abah Anom sebagai Mursyid Kamil Mukamil tidak mewasiatkan *khirkah* atau mandat kepemimpinan kepada penerusnya yang mendorong diskursus kepemimpinan TQN. Tidak adanya mandat kepemimpinan secara otomatis menyebabkan terjadinya kekosongan kepemimpinan yang menimbulkan konflik internal terhadap figur penerus Abah Anom. Suasana ini memicu para elit TQN yang memiliki otoritas, melakukan klaim sepihak dan merancang strategi dakwah TQN untuk menguatkan sebuah legitimasi sebagai penerus Abah Anom. Sejalan dengan hal tersebut studi ini bertujuan untuk menganalisis dari berbagai aspek etnografi bagaimana terjadinya kontestasi kekuasaan pada komunitas TQN Suryalaya, bagaimana strategi yang tepat dilakukan oleh para aktor untuk mendapatkan legitimasi publik, dan bagaimana implikasi kontestasi kepemimpinan terhadap eksistensi TQN Pondok Pesantren Suryalaya ke depan.

Studi ini bersandar pada pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif etnografi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis penelitian ini menggunakan menggunakan analisis data *Event Structural Analysis* (ESA). Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya sebagai pusat kegiatan amaliah TQN Pondok Pesantren Suryalaya telah menemukan adanya sumber penyebab terjadinya kontestasi kepemimpinan, antara lain: perebutan otoritas kepemimpinan, tidak adanya mandat kepemimpinan, kehilangan keteladanan figur kepemimpinan dan pembuatan silsilah baru. Dinamika terjadinya kontestasi kepemimpinan dalam komunitas TQN telah merubah tradisi ajaran TQN yang cenderung memiliki dimensi sakralitas.

Kontestasi kepemimpinan, para aktor menggunakan lima strategi untuk mencapai tujuan yaitu; sosialisasi aktor, produksi dan distribusi, pengorganisasian dan mobilisasi jamaah, konstruksi dan reproduksi wacana dan penguatan relasi patron-klien. Adapun implikasi dari kontestasi kepemimpinan dalam komunitas TQN Suryalaya adalah munculnya disintegrasi sosial dalam komunitas TQN yang ditunjukkan adanya terbaginya jamaah menjadi tiga kelompok, adanya degradasi hierarki keilmuan yang menurun, munculnya desakralisasi yang ditandai adanya penambahan dan pengurangan ajaran TQN Suryalaya, menguatnya *Distrust* kepada elit TQN, dan munculnya desentralisasi otoritas yang terbagi menjadi tiga poros kepemimpinan TQN. Selanjutnya penelitian ini memetakan tiga tipologi kepemimpinan pasca wafatnya Abah Anom; yaitu; kepemimpinan konservatif, kepemimpinan progresif, dan kepemimpinan akomodatif. pertama, kepemimpinan konservatif yang memiliki karakter protektif terhadap nilai-nilai fundamental tradisi ajaran tarekat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan preventif terhadap adanya perekayasa ajaran. Kedua adalah kepemimpinan progresif yang bergerak cepat dan cenderung pragmatis dengan menggunakan modal sosial untuk mencapai tujuan atau mendapatkan legitimasi jamaah. Sikap pragmatis yang ditunjukkan dalam kepemimpinan progresif cenderung agresif dalam melakukan aktivitas percepatan dakwah dan meningkatkan kuantitas jamaah TQN yang tersebar di berbagai daerah di dalam dan luar negeri. Ketiga adalah kepemimpinan akomodatif yang memiliki karakter menerima perubahan secara cepat dan mudah beradaptasi terhadap perkembangan TQN untuk menemukan solusi jalan tengah dengan cara bermusyawarah dan *tabayun* untuk kebaikan TQN Suryalaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan tradisional keagamaan yang



UNIVERSITAS  
GADJAH MADA

## Kontestasi Kepemimpin Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya

Try Riduwan Santoso, Prof. Dr. Irwan Abdullah

Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

tersentral kepada figur karismatik ketokohan dan tidak mewariskan sebuah legal institusional melahirkan disintegrasi sosial dan benturan kepentingan yang berimplikasi terhadap eksistensi institusi keagamaan sebagai organisasi keagamaan berbasis nilai-nilai spiritual Islam. sebuah jendela untuk memahami bagaimana kepemimpinan agama yang bersifat tradisional, harus berhadapan dengan sistem modern yang mengedepankan aspek kaderisasi, transparansi, akuntabilitas dan profesionalitas dalam manajemen organisasi. Studi ini memiliki kelemahan yaitu kurang menjelaskan motif dan kepentingan para aktor dalam kontestasi kepemimpinan secara dalam, sehingga studi ini menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan terkait motif dan kepentingan.

Kata Kunci: Kontestasi, Kepemimpinan Agama, Tradisi Sufi, TQN

## Abstract

Congregation as organization religious represents not only a religious ritual, but also practical contestation of leadership. Emptiness TQN leadership sparked exists contestation of leadership. Contestation of leadership is not just struggling authority, but it is also social movement which represents intervention, intimidation, confrontation among the actors. Contestation of leadership in TQN *Suryalaya* communities has displayed a competition actor and also represents an effort as *fastabiquil khairat* (*battle for goodness*). Abah Anom as *Murshid Kamil Mukamil* doesn't give *khirkah* or mandate leadership as a leader of TQN (Murshid). The absence mandate of leadership has caused emptiness leadership that generates internal conflict towards figure Abah Anom's successor. Atmosphere This triggering the TQN elite who have authority, do claim unilaterally and designing a TQN *da'wah* strategy for strengthen a legitimacy as Abah Anom's successor. In line with matter the studies This aim to analyze from various aspect ethnography How happen contestation power in the TQN *Suryalaya* community, what is the right strategy performed by actors to get legitimacy and how implications contestation leadership to the existence of TQN Boarding school *Suryalaya* toward.

This study relies on data collection with approach qualitative ethnography through observation, interviews and documentation. The analysis study uses *Event Structural Analysis* (ESA) data analysis. Research conducted at Boarding school *Suryalaya* as center of ritual activity TQN Boarding school *Suryalaya* has find exists source reason happen contestation leadership, including; struggle authority leadership, no exists mandate leadership, loss exemplary figure leadership and creation family tree new. Dynamics happen contestation leadership in the TQN community has change tradition tended TQN teachings own dimensions sacredness.

Contestation leadership, actors use five strategies to reach objective that is; socialization of actors, production and distribution, organizing and mobilizing congregation, construction and reproduction discourse and reinforcement patron- client relations. As for implications from contestation leadership in TQN *Suryalaya* community is appearance disintegration social in indicated TQN community exists divided pilgrims become three group, existence degradation hierarchy scientific decline, emergence marked desacralization exists addition and subtraction the teachings of TQN *Suryalaya*, strengthen it *Distrust* to TQN elite, and its emergence decentralization divided authority become three TQN leaderships. Furthermore, study This map three typology leadership post the death of Abah Anom; that is; conservative leadership, progressive leadership, and accommodating leadership. First, conservative leadership who has character protective to fundamental values of tradition the teachings of the congregation are appropriate with applicable and preventive provisions to exists engineering teachings. Second is progressive leadership which move organization very fast and inclined pragmatic with using social capital to reach objective or get legitimacy pilgrims. Attitude demonstrated pragmatism in progressive leadership tend to make aggressive activity in and improve quantity TQN congregations are spread across various regions at home and abroad. Third, accommodating leadership which has character accept and adapt easily to better TQN developments to find solution. Study This conclude that traditional leadership to figure charismatic character and not inherit an institutional legal give birth to disintegration social and conflict implicated interests to existence institution religious as organization religious based Islamic spiritual values A window to understand how religious traditional leadership, must face to face with modern system that puts forward aspect cadre formation, transparency, accountability and professionalism in management organization. This study has



UNIVERSITAS  
GADJAH MADA

**Kontestasi Kepemimpin Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya**

Try Riduwan Santoso, Prof. Dr. Irwan Abdullah

Universitas Gadjah Mada, 2024 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

weakness which explains the motives and interests of the actors in contestation of leadership. It suggests to take advanced research related to motives and interests of religious leadership.

**Keywords :** Contestation, Religious Leadership, Sufi Tradition, TQN